

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan rumusan di atas dapat penulis pahami bahwa pendidikan dilakukan untuk menyiapkan peserta didik. Hal ini menunjuk pada suatu proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun kekancah kehidupan yang nyata. Menyiapkan ini diartikan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik dan mempersiapkan peserta didik untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat tergambar bahwa pendidikan merupakan landasan untuk menunjang dinamika generasi bangsa untuk menuju kearah yang lebih baik dengan berbasis karakter yang baik. Masa depan bangsa Indonesia terletak pada pondasi jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang perlu dibangun secara berkesinambungan.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan tentunya tidak terlepas dari adanya suatu proses. Proses tersebut harus mampu membangun pondasi-pondasi karakter bangsa untuk mewujudkan siswa yang cerdas dan berkarakter dalam wadah pendidikan berbasis karakter. Hal ini mengacu pada pendapat Zuriyah dalam (Zuriyah, 2008:19) yaitu

bahwa seorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai-nilai keyakinan yang dikehendaki masyarakat dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya .

Saat ini siswa yang notabane sebagai agen perubahan dihadapkan pada kompleksitas transformasi zaman yang kemudian menunjang terjadinya ambiguitas nilai-nilai. Artinya, jika siswa tidak memiliki pondasi karakter yang kuat maka siswa akan sulit menyerap nilai-nilai keyakinan yang dikehendaki masyarakat dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Oleh karena itu, pelaksanaan proses pendidikan karakter harus disertai dengan adanya pendidikan moral. Dimana pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesesuaian yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat. Karena, menyangkut dua aspek, yaitu nilai dan kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan moral membantu siswa dalam mengambil keputusan moral terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Siswa pada dasarnya sebagai makhluk individu hidup dalam suatu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi yang mutlak diperlukan untuk hidupnya. Sebagai makhluk sosial setiap individu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial dan proses sosial.

Proses sosial ialah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dikatakan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan manusia baik itu ekonomi, sosial, budaya, politik dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan dasar dari suatu proses sosial, yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis .

Dalam menjalankan kehidupan sosial, siswa melakukan interaksi sosial. Dimana interaksi sosial tersebut diwujudkan guna mencapai keseimbangan sosial. Gillin dan Gillin mengatakan “salah satu wujud keseimbangan sosial adalah adanya kepedulian sosial antara individu-dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok” (Ritzer, 2009:67).

Selain melakukan proses interaksi sosial, siswa sebagai makhluk individu juga melakukan proses belajar. Dimana hasil interaksi sosial yang siswa lakukan merupakan salah satu manifestasi belajar. Mengacu pada pendapat Gagne dalam (Djaramah, 2009:116) bahwa

belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar menjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Dapat penulis pahami bahwa belajar adalah proses seseorang bertambah prilakuknya akibat pengalaman. Pengalaman-pengalaman

tersebut menyangkut berbagai bidang kehidupan yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, psikologi dan hukum.

Tujuan Ilmu pengetahuan sosial pada dasarnya mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa kehidupan masyarakat.

Sikap peka terhadap masalah sosial tersebut salah satunya dapat diwujudkan siswa melalui kepedulian sosial siswa yang terwujud sebagai hasil pola internalisasi siswa dalam proses berpengalaman belajar berbasis karakter. Dalam mewujudkan kepedulian sosial harus disertai pula sikap proaktif untuk membantu sekitar siswa, kepedulian siswa terhadap masyarakat dalam berbagai bidang yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas secara umum dan bagi orang terdekat siswa pada khususnya.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum SMP Negeri 19 Kota Bandung memiliki karakteristik lingkungan fisik sekolah yang cukup baik. Hal ini terlihat dari segi kebersihan sekolah yang cukup baik, tata ruang sekolah yang cukup baik serta sarana dan prasarana yang cukup memadai dan menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Sementara itu dilihat dari segi lingkungan sosial secara umum sekolah ini memiliki kualitas yang cukup baik. Dimana di sekolah terdapat wadah-wadah pengembangan diri siswa dan wadah-wadah yang dapat menunjang pola interaksi sosial siswa yang asosiatif seperti kegiatan ekstra kulikuler,

bimbingan konseling “HEBAT”, keputrian serta kegiatan rutinitas keagamaan siswa.

Secara khusus penulis melakukan observasi di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung. Penulis melihat kondisi yang menggambarkan suasana pembelajaran IPS dari sudut pandang karakteristik pembelajaran di kelas dan karakteristik mengajar guru.

Dalam sudut pandang karakteristik pembelajaran di kelas penulis menemukan beberapa indikasi yaitu : *Pertama*, kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang acuh terhadap proses pembelajaran, antusiasme tidak terlihat selama proses pembelajaran, siswa jarang bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau teman, mengemukakan pendapat, terlebih untuk menyimak pendapat orang lain.

Kedua, dalam proses pembelajaran terlihat hanya siswa tertentu yang menonjol sementara yang lain cenderung pasif. Kemudian, ketika ada salah satu siswa yang bertanya atau menjawab siswa lain cenderung tidak memperhatikan. *Ketiga*, siswa kurang mampu dalam menyimak penjelasan guru dan teman, serta siswa cenderung kurang mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terjadi saat ini.

Keempat, ketika ada sampah disekitar, siswa cenderung acuh terhadap kondisi kelas yang kotor hal ini berarti siswa kurang peka. *Kelima*, Ketika guru memberikan contoh permasalahan sosial yang dikaitkan dengan kondisi bangsa Indonesia yang saat ini belum merdeka karena banyak masalah sosial siswa cenderung kurang menunjukkan sikap kepedulian. Hal ini, terlihat ketika guru bertanya “*apa yang harus*

kita lakukan dalam menanggapi masalah ini ?'' siswa cenderung acuh dan tidak ada yang memberikan kontribusi pemikiran solutif.

Kelima, dikelas tersebut terdapat salah satu siswa yang cenderung sulit bergaul dan selalu menyendiri. Namun, kondisi ini tidak membuat teman-teman lainnya untuk peduli terhadap siswa tersebut dan cenderung acuh. Hal ini terlihat ketika guru membagikan kelompok hampir semua siswa tidak ingin berkelompok dengan siswa tersebut. Padahal seharusnya siswa lain peduli terhadap siswa tersebut sebab mereka dalam satu wadah sosial yang sama.

Kemudian, dari sudut pandang pengajaran guru. penulis, melihat beberapa indikasi yaitu : *Pertama*, dalam proses pembelajaran IPS guru kurang memfasilitasi siswa untuk mendorong siswa dalam berpendapat, menyanggah, serta melakukan kreativitas pemikiran. *Kedua*, dalam proses pembelajaran terlihat monoton. Dimana guru hanya menggunakan metode yang sama pada setiap pertemuan sehingga hal ini menunjang kebosanan siswa dan akhirnya berdampak pada kurangnya antusiasme siswa.

Ketiga, dalam penyampaian materi pelajaran guru cenderung menyajikan materi yang tekstual sehingga kurang menunjang daya kritis siswa terutama terhadap isu-isu sosial kontemporer. *Keempat*, Guru lebih menekankan pada pengetahuan konsep saja tanpa disertai adanya kajian dan interpretasi konsep yang lebih mendalam oleh siswa. Sehingga, hal ini memicu sulitnya pengembangan interpretasi dan daya kritis siswa.

Kelima, Pendidikan karakter yang kurang terapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena siswa difokuskan pada satu metode yang monoton sehingga kurang menstimulus afeksi siswa terutama

aspek kepedulian sosial yang dipandang penting dalam pendidikan karakter.

Selain melakukan observasi penulis juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS dan salah satu siswa kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung. Penulis mengajukan pertanyaan seputar pengaplikasian pembelajaran IPS dan kendala yang dihadapi guru dalam mengajar materi IPS.

Beliau berpendapat bahwa dengan ceramah siswa akan lebih memahami materi pelajaran IPS kemudian dalam proses pembelajaran Beliau memang jarang dalam memfasilitasi siswa untuk bertanya atau menjawab hal ini karena siswa dikelas cenderung lebih menyukai menyimak ceramah dibandingkan bertanya atau menjawab.

Dalam kegiatan pembelajaran hanya siswa tertentu yang mendominasi sementara yang lain kurang. Pada suatu proses pembelajaran siswa pernah diberikan tugas secara berkelompok kecil untuk observasi kelapangan yaitu observasi tentang lingkungan. Disana siswa tampak semangat namun ketika penyampaian hasil observasi terlihat kurang optimal. Hal inilah yang kemudian menjadikan guru untuk kembali pada pola pembelajaran yang didominasi oleh ceramah karena Beliau berpendapat hal ini lebih efektif dan materi tersampaikan sepenuhnya.

Dalam wawancara terhadap siswa penulis bertanya bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran IPS dan kendala yang siswa alami serta harapan siswa. Siswa tersebut menjawab bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang penuh hafalan selain itu siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menyimak materi yang disampaikan, siswa

tersebut juga mengatakan bahwa akan lebih baik jika dalam pembelajaran IPS dikemas semenarik mungkin agar tidak membosankan dan menghasilkan kesan berharga.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru dan siswa, penulis menarik benang merah, bahwa pembelajaran IPS di kelas VIII A masih belum optimal. Hal tersebut, terlihat baik dari segi karakteristik kognisi, afeksi dan psikomotor siswa dikelas VIII A.

Indikasi-indikasi yang penulis temui dalam proses observasi secara tidak langsung akan mempengaruhi keseimbangan karakter siswa. Secara kognisi siswa akan kurang optimal. Segi afeksi siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kreativitas sosialnya termasuk didalamnya pola-pola yang menunjukkan kepekaan sosial dan kepedulian sosial siswa sebagai makhluk sosial. Siswa akan kesulitan dalam menginfiltrasi nilai-nilai bermakna yang terkandung dalam dimensi kontekstual yang menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran IPS.

Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.. “Pembelajaran IPS harus disertai dengan keinginan siswa untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi” (Muchlis S, Hariyanto, 2012:119). Siswa diharapkan memiliki motivasi belajar serta dapat menunjukkan kontribusi apresiasi dan *problem solver* terhadap isu sosial kontenporer disekitar siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan bernilai. Serta dapat menuntun siswa dalam berkehidupan sosial yang baik dan berkepedulian sosial

Dalam pembelajaran IPS dinamika masyarakat merupakan sebagai objek formal (Muchlis S, Hariyanto, 2012:122). Hal ini secara tidak langsung mengharuskan terciptanya pembelajaran IPS di kelas yang dinamis dengan disertai dinamika kreativitas pemikiran siswa dan kritis siswa terhadap isu-isu sosial kontemporer sebab lingkungan kelas merupakan miniatur wadah sosial siswa. Dalam lingkungan kelas siswa harus dapat berperan dengan mengaplikasikan nilai-nilai sosial positif termasuk berkepedulian sosial.

Pembelajaran IPS di kelas harus diciptakan tidak hanya berbasis tekstual melainkan menekankan pada pembelajaran kontekstual yang dapat menstimulus pengetahuan siswa, pemahaman siswa serta kepekaan siswa terhadap masalah sosial sekitar siswa. Selanjutnya siswa dapat memberikan kontribusi pemecahan masalah dan diakhir siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang siswa peroleh dari masalah yang siswa temui dalam lingkungan sosial sebagai wujud kepedulian sosial siswa

Berdasarkan hasil diagnosis tersebut penulis beranggapan bahwa dalam pembelajaran IPS harus bersifat kontekstual. Oleh karena itu pembelajaran berbasis jurnalistik siswa penulis pandang sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran IPS yang tepat. Jurnalistik merupakan pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis.

Berdasarkan pengertian jurnalistik tersebut penulis berpandangan bahwa dengan menerapkan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang yang

tidak hanya tekstual melainkan kontekstual yaitu dengan aktivitas siswa melakukan aksi pengamatan, wawancara, eksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasikan hasil jurnalistik terhadap beragam hal yang berkaitan dengan dimensi kontekstual kehidupan masyarakat dalam berbagai sisi yaitu budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik tersebut akan menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Produk tersebut dapat berupa produk verbal dan *non* verbal. Produk jurnalistik verbal meliputi berita reportase, artikel, *feature*, pojok opini, gambar-gambar atau foto-foto, puisi, karangan dan sebagainya.

Sementara untuk karya verbal berupa simulasi hasil jurnalistik siswa (*show case*) dengan pembacaan berita dikelas, diskusi kreatif dan aksi-aksi peduli sosial “*Geresan Dedikasi Kepedulian Kami*” dan “*Langkah Dedikasi Kepedulian Kami*”. Karya atau produk-produk siswa tersebut menjadi alternatif sumber belajar tekstual yang dapat menunjang siswa dalam memperoleh pengalaman dan mengkristalisasi pengetahuan dengan mewujudkan aksi peduli sosial siswa.

Satu penelitian sebelumnya yaitu judul penelitian “Upaya Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa pada Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo” oleh Drs. H.M.Taufik IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tahun 2011. Fokus utama yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini : Bagaimana upaya menumbuhkan kepedulian sosial siswa pada korban LUSI melalui program *business day* yang berwawasan

entrepreneurship? Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual (CTL).

Wawasan *entrepreneurship* (kewirausahaan) siswa mulai tumbuh. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan program *business day* yang berwawasan *entrepreneurship*. Mereka dapat menuangkan gagasan dalam berbisnis, menata dan mengemas dagangan mereka, menawarkan/mempromosikan dagangannya, dan cara komunikasi yang baik pada calon pembeli. Akhirnya dagangan mereka laku dengan cepat dan menghasilkan laba dan keuntungan.

Dengan dasar pemikiran demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui **Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Jurnalistik Siswa sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa**. Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII A Semester II tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 19 Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Secara khusus penulis melakukan observasi di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung. Penulis melihat kondisi yang menggambarkan suasana pembelajaran IPS dari sudut pandang karakteristik pembelajaran di kelas dan karakteristik mengajar guru.

Dalam sudut pandang karakteristik pembelajaran di kelas penulis menemukan beberapa indikasi yaitu *Pertama*, kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari sikap siswa

yang acuh terhadap proses pembelajaran, antusiasme tidak terlihat selama proses pembelajaran, siswa jarang bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau teman, mengemukakan pendapat, terlebih untuk menyanggah pendapat orang lain.

Kedua, dalam proses pembelajaran terlihat hanya siswa tertentu yang menonjol sementara yang lain cenderung pasif. Kemudian, ketika ada salah satu siswa yang bertanya atau menjawab siswa lain cenderung tidak memperhatikan. *Ketiga*, siswa kurang mampu dalam menyimak penjelasan guru dan teman, serta siswa cenderung kurang mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terjadi saat ini.

Keempat, ketika ada sampah disekitar, siswa cenderung acuh terhadap kondisi kelas yang kotor hal ini berarti siswa kurang peka. *Kelima*, ketika guru memberikan contoh permasalahan sosial yang dikaitkan dengan kondisi bangsa Indonesia yang saat ini belum merdeka karena banyak masalah sosial. Siswa cenderung kurang menunjukkan sikap kepedulian. Hal ini, terlihat ketika guru bertanya “*apa yang harus kita lakukan dalam menanggapi masalah ini ?*” siswa cenderung acuh dan tidak ada yang memberikan kontribusi pemikiran solutif.

Keenam, di kelas tersebut terdapat salah satu siswa yang cenderung sulit bergaul dan selalu menyendiri. Namun, kondisi ini tidak membuat teman-teman lainnya untuk peduli terhadap siswa tersebut dan cenderung acuh. Hal ini terlihat ketika guru membagikan kelompok hampir semua siswa tidak ingin berkelompok dengan siswa tersebut. Padahal seharusnya siswa lain peduli terhadap siswa tersebut sebab mereka dalam satu wadah sosial yang sama.

Kemudian, dari sudut pandang pengajaran guru. Penulis, melihat beberapa indikasi yaitu : *Pertama*, dalam proses pembelajaran IPS guru kurang memfasilitasi siswa untuk mendorong siswa dalam berpendapat, menyanggah, serta melakukan kreativitas pemikiran. *Kedua*, dalam proses pembelajaran terlihat monoton. Dimana guru hanya menggunakan metode yang sama pada setiap pertemuan sehingga hal ini menunjang kebosanan siswa dan akhirnya berdampak pada kurangnya antusiasme siswa.

Ketiga, dalam penyampaian materi pelajaran guru cenderung menyajikan materi yang tekstual sehingga kurang menunjang daya kritis siswa terutama terhadap isu-isu sosial kontemporer. *Keempat*, Guru lebih menekankan pada pengetahuan konsep saja tanpa disertai adanya kajian dan interpretasi konsep yang lebih mendalam oleh siswa. Sehingga, hal ini memicu sulitnya pengembangan interpretasi dan daya kritis siswa.

Kelima, Pendidikan karakter yang kurang teraplikasi dalam proses pembelajaran. Hal ini karena siswa difokuskan pada satu metode yang monoton yang hanya mengarah pada perkembangan kognisi sehingga kurang menstimulus afeksi siswa terutama aspek kepedulian sosial yang dipandang penting dalam pendidikan karakter.

Guna memfokuskan dalam penelitian ini. Maka, penulis membatasi permasalahan berdasarkan hasil observasi. Pembelajaran IPS yang notabane dipandang siswa sebagai pembelajaran yang bersifat tekstual menyebabkan terbentuknya situasi belajar di kelas yang stagnan, pasif dan tidak bermakna. Oleh karena itu penulis memandang

perlu adanya terobosan baru yang mengarahkan pada pembelajaran IPS yang dinamis, kontekstual dan bermakna.

Melalui penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa. Maka, penulis berasumsi bahwa akan terwujud pembelajaran yang dinamis, aktif dan bermakna sehingga menunjang keseimbangan pencapaian pengetahuan siswa, sikap siswa dan keterampilan.

Dengan mengacu pada Sapriya, dkk (2008:4) yang menyebutkan “salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Sehingga, siswa diharapkan memiliki motivasi belajar serta dapat menunjukkan kontribusi apresiasi dan *problem solver* terhadap isu sosial kontemporer disekitar siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan bernilai serta dapat menuntun siswa dalam berkehidupan sosial yang baik dan mengaplikasikan sikap kepedulian sosial.

“Pembelajaran IPS harus disertai dengan keinginan siswa untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi” (Muchlis S, Hariyanto, 2012:119). Berdasarkan dasar definisi diatas penulis berasumsi bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa dipandang relevan.

Dalam pembelajaran ini siswa akan melakukan aktivitas jurnalistik yang meliputi kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu sebagai sumber belajar. “Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya kepada masyarakat” (Syamsul, 200:12). Pembelajaran di kelas sebagai miniature sosial yang didalamnya terjadi interaksi tatap muka yaitu antara latar belakang sosial dan psikologi

murid yang merupakan gambaran interaksi kelas. Murid sebagai makhluk sosial yang berkomunikasi dalam lembaga pendidikan dan membentuk hasil pendidikan dengan hasil etnografi dan interaksi simbolik untuk menggambarkan pola interaksi dan nilai sosial.

Sumber belajar dalam pembelajaran IPS sangat berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat mengingat bahwa salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat sehingga siswa diharapkan memiliki motivasi belajar serta dapat menunjukkan kontribusi apresiasi dan *problem solver* terhadap isu sosial kontemporer disekitar kita. Pembelajaran lebih bermakna dan bernilai serta dapat menuntun siswa dalam berkehidupan sosial yang baik dan berkepedulian sosial. Pembelajaran IPS harus disertai dengan keinginan siswa untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi (Muchlis S, Hariyanto, 2012:119).

Sumber belajar utama dalam pembelajaran IPS adalah dinamika kehidupan masyarakat. Penulis memandang pembelajaran IPS berbasis jurnalistik relevan. Sebab, dalam pembelajaran ini siswa melakukan pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Melalui Jurnalistik siswa akan mengaplikasikan pembelajaran melalui kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. “Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya kepada masyarakat” (Syamsul, 2005:12).

Dalam pembelajaran IPS dinamika masyarakat merupakan sebagai objek formal (Muchlis S, Hariyanto, 2012:122). Hal ini secara tidak langsung mengharuskan terciptanya pembelajaran IPS di kelas yang dinamis dengan disertai dinamika kreativitas pemikiran siswa dan kritis siswa terhadap isu-isu sosial kontemporer. Dengan demikian fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Jurnalistik Siswa sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII A SMP 19 Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis merasa perlu untuk merumuskan permasalahan agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung?”. Dari rumusan tersebut penulis rinci menjadi lima sub rumusan yaitu :

1. Bagaimana merancang pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung ?

3. Bagaimana hasil peningkatan kepedulian sosial siswa di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung setelah pelaksanaan penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang dikemukakan diatas, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melakukan rancangan penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung.
2. Melaksanakan penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung.
3. Menunjukkan peningkatan sikap kepedulian sosial siswa di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung setelah menggunakan pembelajaran berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial siswa yaitu :

Manfaat Teoretis

1. Untuk menambah wawasan keilmuan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang siswa melakukan proses Jurnalistik yang mencakup kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kegiatan sehari-hari (Susanto, 1986:24), Sehingga dapat menunjang peningkatan sikap kepedulian sosial siswa.
2. Terciptanya Pembelajaran IPS yang disertai dengan keinginan siswa untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi (Muchlis S, Hariyanto, 2012:119).
3. Terwujudnya pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna dengan menjadikan hasil jrnalistik siswa sebagai sumber belajar. Menunjang kekayaan pengalaman siswa serta menunjang peningkatan kepedulian sosial siswa sebagai manivestasi pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna (Mudjjiono, 2009: 132).
4. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan guru dalam mengembangkan karakter lainnya dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 19 Kota Bandung.

Manfaat Praktis

Tella Wilia, 2014

Penerapan Pembelajaran Ips Berbasis Jurnalistik Siswa Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Melalui penerapan inovasi pembelajaran IPS berbasis jurnalistik siswa. Siswa akan melakukan kegiatan mencari, mengolah dan melaporkan suatu informasi yang siswa peroleh di lapangan mengenai kehidupan sosial kemudian akan menunjang daya kreativitas siswa serta daya kritis siswa hingga membentuk konstruksi kepedulian sosial siswa .
2. Menjadikan dinamika kehidupan sosial sekitar siswa sebagai sumber belajar bermakna. Siswa dapat melakukan interpretasi dalam berbagai perspektif materi IPS yang berkaitan dengan beragam aspek kehidupan masyarakat melalui kreativitas jurnalistik sosial yang bermakna.
3. Terciptanya pembelajaran IPS yang kontekstual, dinamis, bermakna, kreatif dan kaya akan pengalaman siswa yang dapat menunjang peningkatan sikap peduli sosial siswa .
4. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan sikap peduli sosial dalam berkehidupan sosial.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Tella Wilia, 2014

Penerapan Pembelajaran Ips Berbasis Jurnalistik Siswa Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini secara garis besar penulis memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait “Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Jurnalistik Siswa sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa” yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai jawaban atas pertanyaan yang

diteliti serta saran dan rekomendasi yang diberikan penulis pada berbagai pihak terkait guna menunjang pengembangan penelitian dan progres hasil penelitian kedepannya dalam pembelajaran IPS berbasis jurnalistik untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa .